

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan kelompok penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan dan penyebaran sel abnormal yang tak terkendali dan dapat menyerang setiap individu (Wahida *et al.*, 2024). World Health Organization (WHO) melalui International Agency for Research on Cancer (IARC) merilis data estimasi kanker terbaru di dunia pada tahun 2020 yang mencapai 20 juta kasus, sementara data oleh Global Cancer Statistics (Globocan) yang dirilis oleh WHO, mengungkapkan bahwa di Indonesia terdapat 396.914 kasus kanker baru dengan 234.511 kasus kematian yang disebabkan oleh kanker (Rokom, 2024). Tingginya angka pada data tersebut telah menunjukkan bahwa kanker merupakan ancaman serius yang membutuhkan perhatian lebih besar. Selain itu, kanker juga memiliki dampak yang luas karena dapat menyerang individu dari segala usia, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak. Kanker pada anak merupakan kanker yang terdiagnosa pada individu berusia dibawah 18 tahun. (Arania *et al.*, 2022). Hasil Survey dari Pediatric Center Registry (2024) mengungkapkan bahwa terdapat 6623 kasus kanker anak di Indonesia sepanjang periode 2020-2024.

Masalah kanker pada anak merupakan sebuah urgensi serius karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Anak berada pada masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa sangat kritis untuk pembentukan karakter (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Selain itu, anak telah memasuki tahap perkembangan yang mencakup perkembangan aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2019). Secara umum, anak memiliki tugas perkembangan berupa mengembangkan keterampilan sosial, ikut dalam kelompok bermain, serta beradaptasi terhadap lingkungan sosial (Kaffa *et al.*, 2021). Namun, faktanya tidak semua anak dapat menjalani fase perkembangannya dengan optimal karena harus menjalani pengobatan intensif sejak dini bahkan sejak lahir. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian oleh (Musarofah *et al.*, 2023) yang mengungkapkan bahwa pengobatan jangka panjang seperti kemoterapi dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang signifikan seperti kecemasan dan stres yang akan memengaruhi interaksi sosial anak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menyediakan dukungan khusus untuk mendukung kesembuhan anak.

Kesembuhan anak kanker sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah partisipasi aktif anak dalam proses pengobatan yang mencakup rutin mengkonsumsi obat, mengatur pola makan dan aktivitas fisik, menerima edukasi dan konsultasi medis, serta kepatuhan terhadap rekomendasi tenaga I., 2021). Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan aspek konsistensi dalam menjalani terapi merupakan salah satu keberhasilan pengobatan (Arini *et al.*, 2024). Untuk mendorong komunikasi yang efektif antara tenaga medis, keluarga, dan yang terarah mengenai pentingnya terapi pengobatan, serta is yang ramah usia dan sesuai kebutuhan kognitif anak



Perkembangan anak, khususnya emosi dan kognitif secara signifikan dapat memengaruhi reaksi anak terhadap kondisi yang dihadapinya (Yusmini, 2024). Dalam konteks penyakit kanker, reaksi tersebut menjadi lebih kompleks karena pengobatannya akan memberikan dampak yang luas terhadap aspek fisik, kognitif, psikologis, dan sosial. Hal tersebut disebabkan karena fase pengobatan kanker meliputi beragam prosedur pengobatan seperti pembedahan, kemoterapi dan radioterapi (Musarofah *et al.*, 2023). Kondisi tersebut dapat memicu penolakan serta ketidakpatuhan anak dalam mengikuti rekomendasi medis yang dapat memengaruhi proses pengobatan (Putri & Suryanto, 2020). Dalam penelitian ini, variabel *compliance* digunakan untuk mencerminkan kepatuhan anak terhadap prosedur pengobatan karena melibatkan kesadaran anak setelah menerima argumentasi logis dari pihak yang dianggap otoritas. Sedangkan, variabel lain seperti *obedience* yang terkesan otoritatif atau *adherence* yang lebih sesuai untuk individu dewasa dianggap kurang tepat.

Pendampingan psikososial menjadi salah satu upaya penting yang dapat menjembatani tantangan yang muncul akibat ketidaknyamanan psikologis yang dialami selama masa pengobatan kanker (Wijayanti & Astuti, 2023). Ketakutan anak terhadap prosedur pengobatan sering terjadi karena kurangnya informasi yang diterima anak terhadap penyakit yang dideritanya (Rezkiki *et al.*, 2024). Sehingga, dukungan psikologis diperlukan untuk membantu anak memahami dan menerima proses pengobatan sesuai dengan tahapan perkembangan menggunakan media visual yang dikombinasikan dengan cerita interaktif untuk menjelaskan pertumbuhan sel abnormal dan kemotrapi yang dapat menunda pertumbuhan sel abnormal. Informasi tersebut akan membantu anak untuk memahami pengobatan yang harus dijalani serta membangun kepercayaan anak terhadap prosedur pengobatan yang dilakukan (Rezkiki *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan menyeluruh yang fokus terhadap aspek medis, psikologis serta sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan George L. Engel (dalam Wirasati & Darmawan, 2022) bahwa selain memperhatikan faktor biomedik, penting juga untuk mempertimbangkan pengaruh sosial (eksternal), dan faktor psikodinamik (internal) dalam memandang perilaku sehat-sakit individu yang tercermin dalam biopsikososial model. Model tersebut menekankan bahwa kepatuhan terhadap prosedur pengobatan dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, dan dukungan sosial (Nuha *et al.*, 2023). Selain itu, Dewi *et al.* (2024) menekankan bahwa penting untuk mengintegrasikan aspek biomedik dan psikososial dalam mengukur dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap prosedur pengobatan.

Faktor utama yang dapat memengaruhi ketidakpatuhan anak dalam pengobatan



nya informasi anak terkait penyakit yang dialaminya serta kurang spesifik terkait alasan anak harus menerima pengobatan dalam waktu 4). Penelitian oleh Indriastuti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pasien si mengenai penyakit dan pengobatan akan meningkatkan *self* *gement* pasien karena pasien merasa diberdayakan dan dilibatkan tan. Selain itu, edukasi spesifik dan interaktif penting dilakukan ngetahuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Yamaji *et al.* (2020) bahwa edukasi yang melibatkan komunikasi interaktif serta metode penyampaian yang sesuai dengan usia dan taraf kognitif anak dapat membantu memperkuat kepercayaan anak terhadap prosedur pengobatan, serta mendorong motivasi anak untuk menjalani pengobatan secara konsisten.

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) merupakan komunitas yang didirikan pada 1 November 2006 oleh Ira Soelistyo, seorang ibu dari pasien leukimia YKAKI didirikan untuk memberikan dukungan psikososial kepada pasien kanker anak dan *caregiver*-nya. Hingga saat ini, YKAKI memiliki tujuh cabang, salah satunya terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan 6 No.39, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak ± 2 km dari Kampus Utama Universitas Hasanuddin. YKAKI cabang Makassar saat ini memiliki dua program utama, yaitu RUMAHKITA sebagai rumah singgah untuk pasien kanker anak serta *caregiver*-nya yang berasal dari luar daerah selama masa pengobatan di Kota Makassar. Sementara itu, program SEKOLAHKU memberikan pendampingan berupa edukasi yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan pasien kanker anak dan kurikulum nasional yang berlaku. Namun, program SEKOLAHKU belum mampu memfasilitasi kebutuhan pasien kanker anak untuk memahami patomekanisme penyakitnya.

Selain itu, hasil temuan saat *pra-riset* di YKAKI Makassar melalui wawancara kepada Ibu Nurul Hijeriyati, selaku kepala cabang YKAKI Makassar pada 6 Februari 2022. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat masalah yang dihadapi oleh pihak pengelola dan pasien kanker anak dalam proses pendampingan di YKAKI. Salah satunya, pasien kanker anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terkait cara penyakit kanker dapat terjadi. Saat ini, YKAKI Kota Makassar telah memiliki buku cerita sebagai sarana edukasi penyakit kanker. Namun, berdasarkan hasil observasi, buku tersebut masih sangat umum karena sebagian besar hanya terdiri dari tulisan serta belum menjelaskan patomekanisme dari setiap jenis kanker.

Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada orang tua dari pasien kanker anak di YKAKI Makassar. R, Orang tua dari AZR mengemukakan bahwa “A menangis saat kemoterapi dan mengamuk ketika tindakan intratekal.” Hasil wawancara bersama RA, orang tua dari N mengemukakan bahwa “kalau mengamuk atau tantrum itu pas kalau mau disuntik sumsum tulang belakangnya.” Selain itu, S orang tua dari B dan SM orang tua dari ALI mengemukakan bahwa B kerap bertanya mengenai penyakitnya, S mengatakan bahwa “B bertanya kenapa bisa begini, kenapa bisa ada begini di badan” sedangkan SM mengatakan bahwa “awal pengobatan ALI pernah bertanya mengapa harus kemo dan dia sedang sakit apa. Serta bertanya apakah kankernya tidak menyebar kalau terlambat kemo.”



h menunjukkan bahwa pasien kanker anak menunjukkan rasa kebingungan yang dialami sehingga diperlukan media edukasi untuk membantu pasien kanker anak memahami kondisi mereka dan patuh dalam pengobatan.

Sejalan dengan penelitian oleh Amelia (dalam Yusmini, 2024) yang menyatakan bahwa lebih dari 50% pasien kanker tidak patuh dalam mengikuti prosedur pengobatan karena kurangnya informasi yang dimiliki. Sehingga, dibutuhkan strategi

komunikasi dan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan kognitif anak untuk membantu memahami patomekanisme penyakit secara spesifik. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Conrad *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan yang spesifik mengenai penyakit terbukti dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap pengobatan serta membantu mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh anak. Penelitian lain oleh Alabi *et al.* (2020); & Er *et al.* (2022) menunjukkan bahwa bacaan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus kesejahteraan emosional anak secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang dapat memfasilitasi pengetahuan anak. Media edukasi yang interaktif seperti buku cerita telah terbukti mampu memberikan informasi sekaligus menumbuhkan citra diri positif pada anak (Al-Hosni *et al.*, 2023; Palacios *et al.*, 2023; Tercyak *et al.*, 2024).

Buku cerita merupakan salah satu media yang potensial untuk menyampaikan informasi medis yang kompleks karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan perseptual dan kognitif anak-anak. Penelitian sebelumnya oleh Palacios *et al.* (2023) menyoroti pentingnya mengintegrasikan informasi medis yang komprehensif dan narasi menarik untuk menciptakan sumber daya edukasi yang efektif. Namun, saat ini di YKAKI Makassar belum ada buku edukasi yang mampu memfasilitasi informasi mengenai penyakit kanker sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain itu, materi edukasi yang tersedia tidak sesuai dengan usia anak, sehingga kurang efektif untuk anak karena membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana serta visualisasi yang lebih menarik dan berwarna (Shaima *et al.*, 2020; Kowalska-Duplaga *et al.*, 2021). Hal tersebut telah menunjukkan bahwa penting untuk mengembangkan sumber daya edukasi yang informatif, menarik, dan relevan untuk anak.

Uraian tersebut telah menunjukkan bahwa penanganan kanker pada anak membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mencakup biologis, psikologis, serta dukungan sosial yang memadai. Sehingga, diperlukan media edukasi yang dirancang sesuai usia anak, seperti *medical child storybook* untuk membantu pasien kanker anak menerima informasi terkait penyakitnya serta meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan untuk mendukung proses penyembuhan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian eksperimen mengenai **“Efektivitas Intervensi *Medical Child Storybook* terhadap Kepatuhan (*Compliance*) Pasien Kanker Anak di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Makassar”** menjadi penting untuk dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi melalui media edukasi yang informatif, menarik, dan relevan guna meningkatkan kepatuhan kanker anak terhadap prosedur pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan kepatuhan pasien kanker anak yang menerima intervensi *medical child* sien kanker anak yang tidak menerima intervensi?”



dan Manfaat Penelitian

naksud untuk mengungkap efektivitas intervensi *medical child* epatuhan (*compliance*) pasien kanker anak di Yayasan Kasih

Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Makassar melalui peningkatan pengetahuan terkait patomekanisme kanker.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kepatuhan (*compliance*) pasien kanker anak yang menerima edukasi melalui intervensi *medical child storybook* dengan pasien kanker anak yang tidak menerima intervensi *medical child storybook* di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Makassar melalui peningkatan pengetahuan terkait patomekanisme kanker.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya terkait dukungan psikososial pada anak penderita kanker. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas media edukasi interaktif seperti *medical child storybook* dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan anak dengan kondisi medis kronis.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Memberikan rekomendasi bagi tenaga medis, psikolog, dan pendamping di YKAKI untuk mengoptimalkan strategi pendampingan berbasis media interaktif.
2. Menyediakan alternatif media edukasi yang menarik dan ramah anak untuk membantu pasien kanker anak memahami penyakit dan proses pengobatan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan anak dalam menjalani prosedur pengobatan.
3. Menjadi acuan bagi lembaga atau organisasi lain dalam mendukung proses penyembuhan anak dengan penyakit kronis melalui pendekatan yang holistik dan inovatif.





Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepatuhan (*Compliance*)

2.1.1 Definisi Kepatuhan (*Compliance*)

Compliance merupakan salah satu bentuk dari *social influence* berupa respon terhadap permintaan atau arahan dari pihak lain untuk memengaruhi tindakan individu agar sesuai dengan harapan atau kebutuhan tertentu. *Compliance* dipengaruhi oleh strategi yang memanfaatkan pola pikir atau kecenderungan untuk merespon situasi sosial secara positif, fokus utama dari proses ini adalah mencapai perubahan perilaku dengan memengaruhi keputusan individu (American Psychology Association [APA] of Dictionary, 2015). Cladiani & Goldstein (dalam Leeuwen & Mors, 2024) mengemukakan bahwa *compliance* mengacu pada kesediaan individu untuk mengikuti norma sosial atau memenuhi permintaan melalui komunikasi oleh pihak lain yang dianggap penting.

Akbar (2024) mengemukakan bahwa secara konseptual, kepatuhan (*compliance*) dibedakan dari konsep-konsep lain seperti konformitas dan kepatuhan hukum karena lebih menekankan pada tindakan sukarela sebagai respon terhadap pengaruh sosial langsung. Kepatuhan (*compliance*) umumnya dapat terjadi pada situasi ketika individu merasakan tekanan sosial yang minim namun individu tersebut memiliki persepsi positif terhadap pihak yang meminta (Ambarwati & Perwitasari, 2022). Dalam konteks psikologi sosial, kepatuhan menjadi fenomena penting untuk memahami dinamika hubungan antara individu dan kelompok, terutama dalam situasi yang melibatkan otoritas atau figur yang berpengaruh (Zimmerman *et al.*, 2021). Fikri (2024) menjelaskan bahwa kepatuhan bukan sekadar respons perilaku, tetapi juga proses pengambilan keputusan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai determinan psikologis dan sosial.

2.1.2 Kepatuhan (*Compliance*) dalam Konteks Pasien

Kepatuhan pasien menunjukkan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran medis, seperti konsumsi obat, menjalani prosedur pengobatan atau perubahan gaya hidup yang sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan (Firmansyah, 2023). Kepatuhan merupakan elemen penting dalam keberhasilan pengobatan dan manajemen penyakit, utamanya pada penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi atau kanker. Tingkat kepatuhan pasien sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal, faktor internal melibatkan pemahaman pasien terhadap penyakit, pengobatannya dan keyakinan serta motivasi pasien terhadap efektifitas terapi (Larasati *et al.*, 2024).



Pasien yang memiliki informasi memadai mengenai pengobatannya serta asi oleh keluarga cenderung lebih patuh terhadap prosedur Tambunan, 2020). Sedangkan, faktor eksternal mencakup al dengan tenaga kesehatan serta tingkat dukungan sosial dari sibilitas terhadap layanan kesehatan, pasien yang merasa ga dan memiliki hubungan positif bersama dokter atau perawat n karena memiliki rasa percaya dan tanggung jawab emosional

2.1.3 Aspek-aspek Kepatuhan (*Compliance*)

Jamil & Hidayah (2024) mengemukakan bahwa pasien memiliki pemenuhan hak secara holistik terhadap pengobatan, biopsikososial model merupakan pendekatan dalam psikologi kesehatan yang mampu menjelaskan mengenai perilaku sehat-sakit individu secara holistik. Pendekatan yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dapat meningkatkan kesembuhan anak secara signifikan (Jamil & Hidayah, 2020). Oleh karena itu, pendekatan biopsikososial dapat menjadi aspek yang relevan dalam memengaruhi kepatuhan (*compliance*) pasien karena mampu mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, dan sosial sebagai elemen yang memengaruhi perilaku kepatuhan pasien (Jamil & Hidayah, 2024).

1. Aspek Biologis

Kondisi biologis secara langsung dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, karena mencakup reaksi fisik tubuh terhadap prosedur medis, efek samping pengobatan, dan kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan (Nika, 2023). Misalnya, efek samping berat seperti mual atau kelelahan akibat kemoterapi dapat menurunkan motivasi anak untuk melanjutkan terapi. Ketika kondisi biologis tidak mendukung, anak-anak cenderung menunjukkan resistensi terhadap rekomendasi medis, sehingga keberhasilan pengobatan sulit tercapai (Straub, 2021).

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan erat dengan emosi dan kognitif. Kognitif akan berperan untuk membantu anak memahami informasi medis, memproses risiko dan manfaat pengobatan, serta mengambil keputusan yang logis (Rahmania, 2023). Memiliki informasi mendasar mengenai penyakit dan prosedur pengobatan dapat membantu anak untuk memandang pengobatan sebagai sesuatu yang penting, sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepatuhan anak (Anjelia, 2024). Pasien yang memiliki informasi mengenai penyakitnya dapat memberikan dampak positif terhadap kepatuhan dalam mengikuti prosedur medis (Djibu *et al.*, 2021).

3. Aspek Sosial

Dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas dapat memberikan landasan emosional untuk membantu anak merasa aman dan termotivasi selama menjalani pengobatan (Sarafino & Smith, 2021). Anak yang memiliki dukungan sosial yang kuat biasanya lebih patuh, karena merasa aman dan didampingi dalam menghadapi tantangan pengobatan. Norma budaya juga memengaruhi kepatuhan, terutama jika masyarakat mendukung pengobatan tradisional (Sarasati, 2024).



3.1.3 Aspek-aspek Kepatuhan (*Compliance*)

Siukisno *et al.* (2024) mengemukakan bahwa otoritas yang sah dan informasi merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien. Sanderson (2010) menjelaskan bahwa teknik persuasi dapat memengaruhi perilaku kepatuhan individu secara sosial.

1. Otoritas yang sah dan Keahlian

Hasil penelitian oleh Kusuma & Nurchayati (2021) menjelaskan bahwa individu cenderung lebih patuh terhadap pihak yang dipandang memiliki otoritas dan keahlian untuk memberi permintaan yang dianggap valid dan layak untuk diikuti. Diana *et al.* (2021) mengemukakan bahwa pihak otoritas memainkan peran penting dalam membangun persepsi atau *trust* untuk patuh terhadap permintaan.

2. Pemberian Informasi

Pemberian informasi yang jelas dan lengkap dapat meningkatkan kepatuhan individu terhadap prosedur pengobatan. Individu cenderung patuh ketika memahami alasan dan manfaat dari suatu tindakan (Pratama & Savira, 2022). Penyampaian informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan individu berperan penting dalam memengaruhi kepatuhan (Soegiantoro *et al.*, 2022).

3. Teknik Persuasi

Teknik persuasi seperti bujukan secara halus atau argumen yang logis juga memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat kepatuhan individu (Sanderson, 2010). Melalui pemahaman terhadap berbagai aspek, kepatuhan dapat dilihat bukan hanya sebagai sebuah fenomena yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan dan persepsi, tapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal yang kompleks seperti hubungan sosial dan norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat (Fikri, 2024).

2.2 Medical Child Storybook

2.2.1 Definisi Medical Child Storybook

Medical child storybook merupakan buku cerita edukatif yang dirancang oleh peneliti bekerja sama dengan dokter ahli onkologi patologi-anatomi, psikolog klinis, dan pendongeng untuk memberikan informasi kepada anak mengenai penyakit kanker yang dialami dan sesuai dengan kebutuhan kognitif anak. Buku edukatif yang sesuai dengan kebutuhan kognitif anak adalah buku yang menggunakan narasi, ilustrasi, dan bahasa sederhana (Annisa, 2024). Buku ini dirancang untuk membantu anak memahami jenis kanker yang dideritanya serta manfaat dari prosedur pengobatan yang dijalani. Melalui pendekatan berbasis cerita, anak diajak untuk memahami penyakit dan pengobatan sebagai bagian dari proses yang positif dan diperlukan untuk kesehatan (Andayani *et al.*, 2024).

Informasi yang disampaikan dapat memfasilitasi pasien kanker anak untuk manajemen diri sehingga pasien kanker anak dapat lebih patuh dalam mengikuti



(Indriastuti *et al.*, 2021). Buku cerita juga dapat menjadi alat memfasilitasi interaksi antara *caregiver* dan anak, sehingga rasa didukung secara emosional selama proses pengobatan namun, sebagian besar media edukasi yang ada belum mampu menyajikan jenis kanker pada anak sesuai dengan usia dan mudah dipahami anak (Yamaji *et al.*, 2020). Lebih lanjut, sejumlah penelitian tidak sesuai antara kebutuhan informasi spesifik mengenai

penyakit dengan sumber daya yang tersedia untuk memenuhinya. Hal tersebut menyoroti kebutuhan mendesak akan intervensi pendidikan yang dirancang secara khusus (Abugri *et al.*, 2020; Armin *et al.*, 2022; Mburu *et al.*, 2022).

2.2.2 Manfaat *Medical Child Storybook*

Rosidah (dalam Seni, 2022) mengemukakan bahwa edukasi kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah karena terdapat perbedaan intelegensi, kognitif, bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Cara-cara yang digunakan harus menarik dan menyenangkan agar anak dapat mencerna pesan-pesan yang disampaikan dengan optimal. Anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (7-11 Tahun) dan pra-operational (2-7 Tahun). Pada tahap praoperasional, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir simbolik dan memahami representasi dunia melalui kata-kata dan gambar. Sedangkan, pada tahap operasional konkret, anak mulai berpikir lebih logis mengenai objek yang ada di sekitarnya, meskipun masih terbatas pada objek konkret (Santrock, 2015).

Medical child storybook berfungsi untuk memberikan anak informasi yang lebih mudah dipahami mengenai kondisi medis seperti jenis kanker serta prosedur pengobatan yang harus dijalani. Elemen visual dan naratif pada buku ini, dapat membantu anak untuk memahami konsep yang kompleks (Doering, 2021; Conrad *et al.*, 2020). Berdasarkan sudut pandang psikososial, buku cerita dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak dengan memfasilitasi anak untuk menyadari perannya dalam pengobatan sehingga dapat membantu meningkatkan kepatuhan (*compliance*) selama mengikuti prosedur pengobatan (Delina *et al.*, 2024). Fauzia (2023) mengemukakan bahwa buku cerita dapat memberikan pengalaman yang memungkinkan anak-anak untuk mengasosiasikan ide dan perasaannya kedalam karakter dalam cerita, serta meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran secara lebih efektif.

2.3 Pasien Kanker Anak

Pasien kanker anak merupakan individu berusia dibawah 18 Tahun yang terdiagnosa kanker. Kanker merupakan penyakit akibat pertumbuhan sel tubuh abnormal dan progresif yang dalam proses pengobatannya kanker akan berpengaruh terhadap aspek fisik, kognitif, psikologis, dan sosial anak karena fase pengobatannya meliputi beragam prosedur pengobatan seperti pembedahan, kemoterapi, radioterapi, dan lainnya. Terapi kanker dapat memunculkan perasaan tidak nyaman bagi anak (Wahida *et al.*, 2024). Selain itu, Setiawan (dalam Putri *et al.*, 2020) mengemukakan bahwa kemoterapi



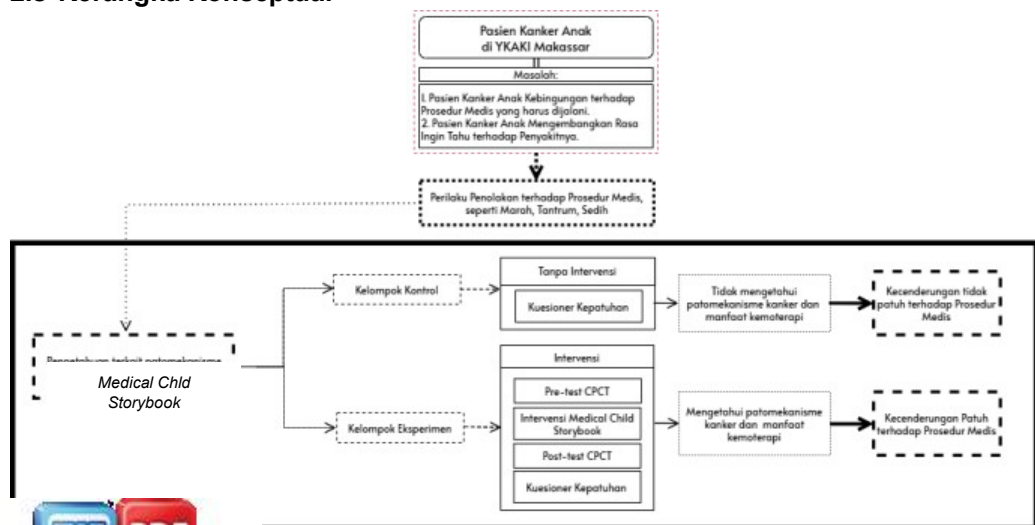
pi kanker dapat memberikan dampak negatif seperti kekhawatiran, a takut sebagai akibat dari penyuntikan obat yang memberikan in. Survey dari Indonesian Pediatric Center Registry (2024) wa pada tahun 2020-2024 terdapat 6623 kasus kanker anak rkan, hasil penelitian oleh Putri *et al.* (2020) menjelaskan bahwa 7 enjalani terapi kanker akan menimbulkan reaksi seperti menangis, agi mau mengikuti rangkaian pengobatan kanker. Penanganan

kanker pada anak merupakan situasi yang kompleks karena anak terkadang belum mampu memahami situasinya sehingga dalam proses penyembuhannya membutuhkan berbagai pihak, termasuk orang tua, keluarga, dan lingkungan.

2.4 Hubungan *Medical Child Storybook* terhadap Kepatuhan (*Compliance*) Pasien Kanker Anak

Medical child storybook memiliki potensi untuk menyampaikan informasi mengenai penyakit dan pengobatan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, menggunakan bahasa yang sederhana serta ilustrasi visual yang mudah dimengerti (Rezkiki *et al*, 2024). Melalui penyajian informasi yang jelas, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi kesehatannya yang dapat membantu anak lebih memahami tujuan pengobatan yang dijalani. Informasi mengenai penyakit kanker dan prosedur pengobatan dapat membantu anak untuk lebih mudah menerima dan mengikuti prosedur pengobatan yang diperlukan. Hal tersebut mengarah pada tingkat kepatuhan (*compliance*) pasien kanker anak terhadap prosedur pengobatan yang diberikan karena akan menimbulkan kesadaran anak dalam proses pengobatan (Soegiantoro *et al.*, 2022). Pasien yang memiliki kesadaran akan lebih berpartisipasi aktif dalam menjalani perawatan. *Self awareness* berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien kanker terhadap pengobatan (Indriastuti *et al.*, 2021; Kristianto *et al.*, 2021).

2.5 Kerangka Konseptual



Pasien kanker anak di YKAKI Makassar menghadapi tantangan terhadap proses pengobatan karena anak telah memasuki tahap usia kritis sehingga mulai mengembangkan rasa ingin tahu terkait patomekanisme kanker yang dialami dan mempertanyakan alasan anak harus menerima serangkaian prosedur pengobatan. Hal tersebut selanjutnya menimbulkan reaksi tantrum dan ketidakpatuhan terhadap prosedur pengobatan karena anak merasa cemas, takut, marah, dan sedih. Perilaku tersebut muncul sebagai respon dari ketidaktahuan anak terkait alasan menerima proses pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan media untuk memberikan edukasi kepada anak terkait patomekanisme kanker dan manfaat dari pengobatan yang dijalani untuk menumbuhkan rasa percaya anak terhadap prosedur pengobatan.

Melalui permasalahan dan dampak yang dihadapi oleh pasien kanker anak di YKAKI Makassar, edukasi menjadi solusi yang dapat diberikan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Edukasi mengenai patomekanisme kanker dan manfaat dari kemoterapi diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pasien kanker anak mengenai kondisi medis yang dialami sehingga dapat menerima prosedur pengobatan dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan media *medical child storybook* sebagai media edukasi yang dirancang untuk menyampaikan informasi medis terkait kanker secara sederhana agar mudah dipahami oleh pasien kanker anak. Pendekatan tersebut, diharapkan mampu mempermudah pasien kanker anak untuk mendapatkan informasi mengenai patomekanisme kanker yang terjadi dan prosedur pengobatan yang harus dijalani.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *two group posttest only* yang melibatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang menerima intervensi *medical child storybook* dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi tersebut. Pada kelompok eksperimen, tingkat pengetahuan pasien kanker anak terkait patomekanisme kanker dan manfaat kemoterapi diukur terlebih dahulu melalui pre-test *Cancer Pathomechanism Cognitive Test* (CPCT). Setelah intervensi, pengetahuan pasien kanker anak akan diukur kembali menggunakan alat ukur yang sama guna mengevaluasi perubahan pengetahuan pasien kanker anak mengenai penyakit kanker yang dialami setelah memperoleh edukasi melalui *medical child storybook*.

Edukasi menggunakan media *medical child storybook* diprediksi memiliki potensi untuk meningkatkan kecenderungan pasien kanker anak dalam mematuhi prosedur pengobatan (Palacios *et al.*, 2023; Tercyak *et al.*, 2024) mengemukakan bahwa penyampaian informasi medis yang sederhana, menarik, dan sesuai perkembangan kognitif anak mampu mendorong pasien kanker anak untuk patuh terhadap prosedur pengobatan. Peningkatan pengetahuan pada kelompok nendorong pasien kanker anak agar lebih patuh terhadap (Mazna *et al.*, 2020). Sebaliknya, kelompok kontrol sebagai penerima intervensi khusus dan hanya menjalani prosedur standar pengobatan yang telah dijadwalkan oleh pihak rumah anak memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi. Hal ini kecenderungan lebih rendah bagi pasien kanker anak untuk pengobatan karena keterbatasan informasi (Rizka *et al.*, 2023).



2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini, yaitu:

H₀: Tidak terdapat perbedaan kepatuhan (*compliance*) terhadap prosedur pengobatan antara pasien kanker anak yang menerima intervensi melalui *medical child storybook* dan pasien kanker anak yang tidak menerima intervensi tersebut.

H₁: Terdapat perbedaan kepatuhan (*compliance*) terhadap prosedur pengobatan antara pasien kanker anak yang menerima intervensi melalui *medical child storybook* dan pasien kanker anak yang tidak menerima intervensi tersebut.

